

RELEVANSI PEMIKIRAN IKHWAN AL-SHAFI BAGI PENGEMBANGAN DUNIA PENDIDIKAN

Furqon Syarief Hidayatulloh
Institut Pertanian Bogor (IPB)

Abstract

Ikhwan Al-Shafa is a wellknown person in education. His theory of education is very relevant to recent theory of education. He also proposed the aim of education, law of learning curriculum, method of teaching-learning and the profile of education and student.

Keywords: *Ikhwan al Shafa, Education*

A. Pendahuluan

Setiap lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam berperan sebagai wahana yang strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas bagi pembangunan suatu bangsa.

Manusia yang berkualitas sebagai produk pendidikan Islam ditandai dengan kemampuan dia dalam mengabdikan dirinya hanya kepada Allah Swt. juga memiliki kemampuan untuk menjalankan peranan hidupnya sebagai *Khalifah fi al-Ardhi*, yaitu mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidupnya (Ramayulis, 2004: 67).

Untuk mewujudkan harapan tersebut, lembaga pendidikan Islam harus dikelola dengan baik, benar, teratur dan terencana. Karena, sesuatu yang dilakukan dengan cara yang baik, teratur dan terencana dapat memberikan peluang yang besar dalam pencapaian tujuan yang dikehendaki, termasuk pencapaian tujuan pendidikan Islam. Di samping itu, dalam pandangan Islam hal yang demikian merupakan sesuatu yang disyariatkan bahkan akan mengundang kecintaan Allah Swt. Hal ini digambarkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani:

“*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).*” (HR Thabrani) (Didin, 2003: 7).

Di samping perencanaan yang matang, para pendidik atau praktisi pendidikan pun mesti memperhatikan teori-teori pendidikan yang telah diungkapkan oleh para pakar pendidikan muslim, hal ini sangat penting karena dapat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Teori-teori tersebut dapat dijadikan pijakan dan arahan bagi para pendidik dalam proses belajar mengajar.

Diantara konsep pendidikan ilmuwan muslim yang masih relevan yang dapat dijadikan rujukan oleh para pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini adalah Ikhwan al- Shafa.

B. Biografi Ikhwan al-Shafa

1. Riwayat Singkat Ikhwan Shafa

Ikhwan al-Shafa adalah perkumpulan para mujtahidin dalam bidang filsafat yang lebih banyak memperhatikan bidang pendidikan. Perkumpulan ini berkembang pada akhir abad kedua Hijriyah di kota Bashrah, Iraq. Organisasi ini antara lain mengajarkan tentang dasar-dasar agama Islam yang memperkokoh *ukhuwah Islamiyah*, dengan sikap pandangan bahwa “Iman seorang muslim tidak sempurna sampai ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.” Sebagai sebuah organisasi mereka memiliki semangat dakwah dan *tabligh* yang militan terhadap orang lain. Semua anggota perkumpulan ini wajib menjadi pengajar atau *muballigh* terhadap orang lain dalam masyarakat (Arifin, 1996: 92-93).

Informasi lain menyebutkan bahwa organisasi ini didirikan oleh kelompok masyarakat yang terdiri dari para filosof. Organisasi yang mereka dirikan bersifat rahasia. Namun bersamaan dengan itu ada pula yang mengatakan bahwa organisasi ini lebih bercorak kebatinan. Mereka sangat mengutamakan pendidikan dan pengajaran yang berkenaan dengan pembentukan pribadi, jiwa dan akidah (Nata, 2005: 231).

Dari dua informasi di atas menunjukkan bahwa istilah Ikhwan al-Shafa bukanlah nama seseorang melainkan istilah yang digunakan untuk menyebut sebuah kelompok gerakan dalam pendidikan Islam, kelompok tersebut terdiri dari para filosof yang memiliki perhatian terhadap pengembangan pendidikan Islam.

Selanjutnya, secara umum kemunculan Ikhwan al-Shafa dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap pelaksanaan ajaran Islam yang telah tercemar oleh ajaran dari luar Islam dan untuk membangkitkan kembali rasa cinta pada ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Kelompok ini sangat merahasiakan nama-nama anggotanya. Mereka bekerja dan bergerak secara rahasia disebabkan kekhawatiran akan ditindak penguasa pada waktu itu yang cenderung menindas gerakan-gerakan pemikiran yang timbul. Kondisi ini antara lain yang menyebabkan Ikhwan al-Shafa memiliki anggota yang terbatas. Mereka sangat selektif dalam menerima anggota baru dengan melihat berbagai aspek. Di antara syarat yang mereka tetapkan dalam merekrut anggota adalah : memiliki ilmu pengetahuan yang luas, loyalitas yang tinggi, memiliki kesungguhan, dan berakhlak mulia (Ramayulis, 2005: 101-102).

Selanjutnya, anggota kelompok Ikhwan al-Shafa yang dapat diketahui nama-namanya adalah sebanyak lima orang, yaitu : (1) Abu Sulaiman Muhammad Ibnu Masyar al-Basti dikenal dengan nama al-Maqdisy; (2) Abu al-Hasan Ali Ibnu Harun ad-Zanzany; (3) Abu Ahmad al-Mahrajani; (4) Al-Qufy; dan (5) Zaid Ibnu Rifa'ah (Madjidji, 1997: 66). Nama-nama tersebut hanya sebagian kecil dalam daftar kelompok gerakan pendidikan Ikhwan al-Shafa.

2. *Rasaa'il Ikhwan al-Shafa*

Aktivitas Ikhwan al-Shafa difokuskan pada upaya mempelajari filsafat, baik filsafat Yunani, Persia, dan lain sebagainya yang kemudian dipadukan dengan ajaran Islam, sehingga menjadi satu ikhtisar dan mazdhab filsafat tersendiri. Dari hasil pembahasannya, Ikhwan al-Shafa menyusun sebuah buku yang terdiri dari sejumlah risalah yang berjudul "*Rasli Ikhwan al-Shafa*" (Ramayulis, 2005:

102). Dari data yang ada, dapat dilihat bahwa latar belakang penulisan *Rasaa'il* oleh Ikhwan al-Shafa ini berasal dari perasaan tidak puas terhadap pelaksanaan pendidikan dan gaya hidup umat Islam ketika itu. Karenanya, program rekontruksi Ikhwan al-Shafa diarahkan pada dua aspek, yaitu: (1) memperkenalkan ide-ide pemilihan dari semua sumber yang ada terhadap segala sesuatu dan berguna memilih maksud dari semua pengetahuan yang diperoleh; (2) merancang manfaat atas semua pengetahuan, baik untuk dirinya sendiri, lingkungan, dan alam semesta, sehingga setiap individu akan mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuai dengan pengetahuan dalam rangka meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Ramayulis, 2005: 103).

Kitab Risalah Ikhwan al-Shafa ini terdiri atas empat jilid yang berisikan ikhtisar tentang pengetahuan yang ada ketika itu yang mencakup semua objek studi manusia, seperti: ilmu pasti, ilmu alam, musik, etika, biologi, kimia, metodologi, gramatika, botani, metafisika, alam akhirat, dan lain sebagainya (Ramayulis, 2005: 103). Informasi secara detail tentang isi risalah Ikhwan al-Shafa ini, dikemukakan oleh Friedrich Dieterici, yaitu : *Pertama*, studi-studi keduniaan: membaca dan menulis, tata bahasa, kalkulasi dan komputasi, ilmu persajakan dan seni puisi, ilmu tentang alamat dan isyarat. Ilmu magis, jimat-jimat, kimia dan permainan sulap, perdagangan dan kerajinan, jual beli, komersial, pertanian dan peternakan sapi, serta biografi dan cerita. *Kedua*, studi-studi religius: pengetahuan tentang kitab suci (al-Qur'an), penafsiran kitab suci, ilmu pengetahuan tentang tradisi (hadits), fiqh dan peringatan Tuhan, kehidupan pertapa, mistikisme (sufisme) dan kegembiraan atau pandangan yang membahagiakan. *Ketiga*, studi-studi filosofikal: matematika, logika, ilmu berhitung, geometri, astronomi, musik, hubungan aritmatikal dan geometrical, ilmu pengetahuan alam, antropologi, zat, bentuk, waktu dan gerak, kosmologi, produksi, meteorologi, mineralogi, esensi alam dan manifestasinya, botani, zoology, anatomi dan antropologi, daya menanggapi perasaan, embriologi, manusia sebagai mikrokosmos,

perkembangan jiwa (evolusi psikis), tubuh dan jiwa, sifat yang sebenarnya tentang perasaan sakit (menderita) dan kesenangan psikis dan fisik, perbedaan bahasa (filologi), pengertian psikologi, dunia kejiwaan (ruh) dan sebagainya (Nakosteen, 2003: 73).

Dilihat dari segi keistimewaannya Risalah Ikhwan al-Shafa ini memiliki beberapa keistimewaan, yaitu: (1) risalah ini menghimpun filsafat-filsafat yang terdapat dalam kitab-kitab filsafat pada umumnya. Mempelajari risalah ini, sama dengan mempelajari seluruh filsafat waktu itu; (2) risalah ini mempunyai *pahrasah* (daftar isi) panjang lebar sehingga membantu pembacanya dalam mempelajari apa yang diperlukan; dan (3) *Uslub (Style)* tulisannya serta lafal-lafal yang dipergunakan sederhana dan mudah sehingga orang yang mulai mempelajari filsafat dan masyarakat umum tidak banyak kesulitan dalam memahaminya (Madjidji, 73).

Selanjutnya, Frederich Dieterici sebagaimana yang telah dikutip oleh Mehdi Nakosteen menunjukan dalam referensinya tentang *Rasaa'il* bahwa pemahaman yang benar-benar terhadap isinya merupakan persyaratan bagi para cendekiawan untuk menguasai pengetahuan tentang asas-asas pendidikan. Kitab tersebut merupakan usaha intensif pertama yang dilakukan Ikhwan al-Shafa dalam menggabungkan semua pengetahuan dengan ajaran Islam (Rasyidin, 2005: 97). Pada Bab XIV, kitab tersebut membicarakan tentang filologis dan psikologis yang sangat penting bagi mahasiswa pendidikan maupun psikologi (Nakosteen, 2003: 136).

3. Pemikiran Ikhwan al-Shafa Tentang Pendidikan

Di antara pendirian Ikhwan al-Shafa tentang masalah kependidikan adalah sebagai berikut:

Pertama, mencari ilmu adalah wajib, karena dengan ilmu manusia dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, dan dapat mengenal-Nya serta beribadah kepada-Nya. Ilmu dapat membawa kepada jiwa beradab dan bersih. Dengan demikian memungkinkan dirinya untuk mendapatkan kenikmatan hidup dunia akhirat. Mempelajari ilmu yang diajarkan Ikhwan al-Shafa pada khususnya,

dapat meningkatkan manusia ketingkat derajat malaikat. Manusia yang bodoh adalah sama derajatnya dengan hewan.

Kedua, mengajarkan ilmu kepada orang lain adalah wajib, karena hal demikian merupakan tanggung jawab sosial yang dapat membawa murid ke arah orang lain sebagai anggota masyarakat menjadi berilmu pula. Guru dan murid harus bekerja sama saling membant, juga anggota masyarakat, dalam membangun kehidupan beragama, kehidupan duniawi dan dalam mencapai cita-cita memperoleh kesejahteraan hidup dibawah keridhaan Allah (Arifin, 1996: 93).

Ketiga, mengenai tujuan pendidikan, mereka berpandangan bahwa tujuan pendidikan haruslah dikaitkan dengan keagamaan. Tiap ilmu, kata mereka merupakan malapetaka bagi pemiliknya bila ilmu itu tidak ditujukan kepada keridhaan Allah dan kepada keakhiratan.

Keempat, mengenai kurikulum pendidikan tingkat akademis, mereka berpendapat sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Athiyah al-Abrasyi agar dalam kurikulum tersebut mencakup logika, filsafat, ilmu jiwa, pengkajian kitab samawi, kenabian, ilmu syariat, dan ilmu-ilmu pasti. Namun yang lebih diberi perhatian adalah ilmu keagamaan yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan.

Kelima, mengenai metode pengajaran, mereka mengemukakan prinsip: "mengajar dari hal yang konkrit kepada abstrak", Karena pengenalan hal-hal yang konkrit lebih banyak menolong bagi pelajar-pelajar pemula untuk memahaminya. Metode pemberian contoh-contoh menurut mereka sangat perlu dalam pengajaran. Ikhwan al-Shafa sendiri mempraktekan pemberian contoh-contoh dan misal-misal dalam penulisan karangan-karangan mereka (*Rasaail*) Ikhwan al-Shafa.

Keenam, mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pecinta ilmu (peserta didik), Ikhwan al-Shafa berpandangan bahwa kewajiban seseorang yang belajar ialah: merendahkan diri (*tawadu'*) kepada siapa dia belajar, hormat dan *ta'dzim* kepadanya.

Ketujuh, mengenai syarat-syarat yang harus dimiliki oleh pecinta ilmu, Ikhwan al-Shafa berpandangan bahwa pecinta ilmu harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: (a) *As-Sual was Shumtu* (bertanya dan diam); (b) *Al-Istima'a* (mendengarkan); (c) *At-Tafakkur* (mengingat-mengingat/mengenang); (d) *Al-'Amalu fil Ilmi* (mengamalkan ilmu); (e) *Tahabus Shidq min Nafsihi* (mencari kejujuran dari diri sendiri); (f) *Katsratuz Zikri Annahu min Ni'amillah* (banyak zikir atas nikmat-nikmat Allah; dan (g) *Tarkul Ijaab bima Yuhsinuhu* (menjauhkan kekaguman atas prestasi yang dicapai).

Kedelapan, mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, Ikhwa al-Shafa berpandangan bahwa seorang pendidik harus memiliki beberapa sifat, yaitu: (1) Lembut dan sayang kepada murid-muridnya; (2) tidak kecewa melihat murid yang lambat memahami pelajaran atau menghafal pelajaran; dan (3) tidak rakus dan minta imbalan (Madjidji, 72-76).

Kesembilan, mengenai bagaimana ilmu itu diperoleh, Ikhwan al-Shafa seperti yang dikutip Hasan Langgulung berpendapat bahwa cara memperoleh ilmu pengetahuan dengan tiga jalan: *pertama*, dengan cara menggunakan panca indera. *Kedua*, melalui tulisan dan bacaan. *Ketiga*, dengan cara mendengarkan berita-berita atau informasi yang disampaikan orang lain (Langgulung, 2003: 122).

Kesepuluh, mengenai kelompok belajar, menurut Ian R. Netton bahwa Ikhwan al-Shafa membagi kelompok belajar berdasarkan kategori umur dan kualitas kebijaksanaan (*wisdom*) anggotanya. Mereka membaginya ke dalam empat kelompok, yaitu: kelompok pertama dijuluki Ikhwan “yang saleh dan pengasih” (*al abrar al ruhamah*). Berumur 15-29 tahun, dari kalangan pengrajin. Kelompok kedua dijuluki Ikhwan “yang religius dan terpelajar” (*al-akhyar al-fudhala*), berumur 30-39 tahun dari kalangan politisi. Kelompok ketiga dijuluki Ikhwan “yang mulia, terpelajar dan bijaksana” (*al-fudhala al-karim*). Berumur 40-50 tahun dari kalangan raja dan sultan (bukan pengertian negara, tapi tingkat kesucian dan ketinggian spiritualitas seseorang). Kelompok

keempat yang merupakan tingkatan tertinggi, mereka menjulukinya dengan kelompok pada level malaikat (*al-martabah al-malakiah*). Hanya bisa dicapai oleh manusia yang berumur 50 tahun. Para nabi, seperti nabi Ibrahim as., nabi Isa as., dan nabi Muhammad Saw. Filosof seperti Phytagoras berada pada level ini (Nata, 2004: 250-251).

C. Relevansi Pemikiran Ikhwan al-Shafa bagi Pengembangan Dunia Pendidikan

Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dilihat dari *output*-nya, yakni orang-orang yang menjadi produk pendidikan. Bila pendidikan menghasilkan orang-orang yang senantiasa mampu menjaga keharmonisan hubungan mereka dengan Tuhan-nya, membangun hubungan mereka dengan sesamanya, juga hubungan mereka dengan alam sekitar, maka pendidikan tersebut bisa dikatakan berhasil. Sebaliknya, bila *output*-nya adalah orang-orang yang tidak mampu menjaga keharmonisan dalam hidupnya, baik keharmonisan hubungan mereka dengan Tuhan-nya, hubungan mereka dengan sesamanya maupun hubungan mereka dengan alam, maka pendidikan tersebut bisa dikatakan gagal. Dengan perkataan lain, pendidikan itu bisa dikatakan berhasil manakala mampu melahirkan manusia-manusia yang saleh dalam keyakinan, pikiran dan amalnya.

Menurut H.A. Saefudin (2005: 143) ciri-ciri utama kegagalan proses pendidikan ialah manusia-manusia produk pendidikan itu lebih cenderung mencari kerja daripada menciptakan lapangan kerja sendiri. Kondisi demikian terlihat dewasa ini, sehingga lahir berbagai budaya yang tidak sehat bagi masyarakat luas. Hanya karena ingin mendapat kerja yang layak, secara kondisional, orang terpaksa menyuap. Sebaliknya orang yang tidak dapat bekerja sesuai dengan pendidikannya, juga melakukan tindak budaya yang lebih tidak sehat lagi, misalnya, mencuri dan tindakan negatif lainnya.

Kemudian dilihat dari moral dan akhlak, akhir-akhir ini banyak diberitakan oleh media cetak maupun media elektronik bahwa para pelaku kejahatan seperti pemerkosaan, perzinahan, jual beli barang

haram seperti minuman keras atau NAZA, ternyata pelakunya adalah produk pendidikan dari suatu lembaga pendidikan tertentu (walaupun selama proses pembelajarannya tidak pernah diajarkan untuk berbuat seperti itu, namun hal ini menggambarkan lemahnya internalisasi nilai-nilai apa yang diajarkan selama proses pembelajaran).

Dengan demikian, melihat realitas produk pendidikan seperti itu, mari kita renungkan bersama-sama siapa yang pantas untuk disalahkan?, Apakah seorang pendidik? Apakah peserta didik?, Apakah kurikulumnya? Apakah metodologi pengajarannya?, atau Media pengajarannya?.

Berangkat dari kondisi pendidikan kita seperti yang telah dikemukakan di atas, tampak pemikiran Ikhwan al-Shafa cukup relevan untuk dicoba diterapkan di lembaga pendidikan yang kita asuh.

Untuk lebih jelasnya, sumbangan pemikiran Ikhwan al-Shafa bagi pengembangan dunia pendidikan Islam khususnya, dan pendidikan pada umumnya, dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Dari hasil studi terhadap pemikiran Ikhwan al Shafa, diketahui dengan jelas bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui pendidikan adalah mendapatkan ridha Allah Swt. Keridhaan Allah itu terjabar dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 201, yaitu Pertama, mendapatkan kebaikan di dunia seperti memiliki ilmu yang bermanfaat, rizki yang halal dan pasangan yang saleh/shalehah. Kedua, kebaikan di akhirat seperti mendapatkan surga. Ketiga, selamat dari api neraka. Ketiga hal ini merupakan harapan kita semua.

Kalaupun tujuan tersebut sudah tertanam dalam hati setiap pecinta ilmu, maka bukan suatu hal yang mustahil mereka akan menjadi hati-hati dalam belajarnya, hati-hati dalam mengamalkannya, dan akibat kehati-hatiannya itu mereka akan berusaha untuk menjauhi dari hal-hal yang tidak baik.

Dengan demikian seorang pendidik punya kewajiban untuk meluruskan motivasi peserta didiknya dalam menentukan tujuan menuntut ilmu, jangan sampai tujuan belajar mereka hanya

terfokus pada hal-hal yang bersifat duniawi seperti agar mudah mencari lapangan kerja, ingin dipuji orang, untuk mendapatkan pangkat, dan sebagainya. Pendidik harus terus memotivasi sekaligus meyakinkan kepada peserta didiknya bahwa menuntut ilmu disamping kewajiban, juga harus diposisikan sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt. dengan ilmu yang diilikinya.

2. *Sifat dan Syarat-syarat Seorang Pecinta Ilmu*

Untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan harapan, maka seorang pecinta ilmu perlu memperhatikan hal-hal yang membuat dia berhasil dalam belajarnya. Dalam hal ini, Ikhwan al-Shafa menetapkan sifat-sifat dan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pecinta ilmu, di antaranya: seorang pecinta ilmu harus tawadhu, banyak berdzikir, banyak bertanya, senantiasa mendengarkan ketika guru sedang menyampaikan materi, mengamalkan ilmunya, tidak merasa kagum atas prestasi, dan senantiasa banyak berdzikir.

Dengan demikian, apabila sifat-sifat dan syarat-syarat yang ditawarkan oleh Ikhwan al-Shafa tersebut diindahkan oleh para peserta didik, maka insya Allah mereka akan berhasil dalam menggapai tujuan yang diharapkannya.

3. *Sifat-sifat Seorang Pendidik*

Dalam dunia pendidikan, komponen pendidik ternyata dapat mempengaruhi keberhasilan tujuan pendidikan yang diharapkan, oleh karena itu Ikhwan al-Shafa mencoba menawarkan konsep pendidik yang baik, yang akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Diantaranya adalah seorang pendidik harus memiliki kasih sayang terhadap peserta didiknya, sabar dalam menghadapi peserta didik yang lambat untuk memahami materi yang disampikannya, pendidik tidak boleh rakus dan minta imbalan.

Rupanya karakteristik pendidik yang ditawarkan oleh Ikhwan al-Shafa ini perlu untuk dimiliki oleh setiap pendidik, agar dapat membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

4. *Kurikulum Pendidikan*

Dilihat dari segi kurikulum, Ikhwan al-Shafa memberikan porsi yang seimbang antara materi-materi yang harus diberikan kepada peserta didik, mereka tidak hanya memfokuskan pada ilmu-ilmu yang dikaji dari ayat-ayat *kauniyah* seperti ilmu jiwa, akan tetapi ditekankan pula pengkajian terhadap ayat-ayat *tanziliyah*.

Sebagaimana kita maklumi bahwa hakikat ilmu *kauniyah* dan ilmu *tanziliyah* dilihat dari sumbernya adalah sama yaitu bersumber dari Allah Swt. Namun saja perbedaannya terletak pada fungsinya; ilmu *kauniyah* berfungsi sebagai *wasilah al-hayah*, sedangkan ilmu *tanziliyah* berfungsi sebagai *minhaj al-hayah*. Dari uraian ini nampaknya pandangan Ikhwan al-Shafa cukup baik untuk diterapkan di lembaga pendidikan kita, karena Ikhwan al-Shafa menganggap penting terhadap kedua disiplin ilmu tersebut. Dengan dua disiplin ilmu itu insya Allah kebahagiaan di dunia dan akhirat dapat tercapai.

5. *Metode Pengajaran*

Dalam pandangan Ikhwan al-Shafa menganggap metode bagian dari komponen yang dapat menunjang untuk pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu menurut mereka seorang pendidik harus memilih metode yang dianggap cocok untuk menyampaikan materi dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dalam hal ini Ikhwan al-shafa menekankan salah satu metode pembelajaran adalah metode contoh dan *tamsil* (perumpamaan), sebab dengan metode ini peserta didik lebih cepat untuk memahaminya. Sehingga peluang besar peserta didik itu dengan mudah untuk mengamalkannya.

Dalam proses pendidikan, metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ikhwan al-Shafa sangat baik untuk diterapkan oleh para pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dan kalau kita lihat sejarah, nampaknya keberhasilan Rasulullah Saw. dalam mendidik para sahabatnya, rupanya tidak lepas dari keteladanan Rasulullah SAW itu sendiri.

D. Kesimpulan

Sebagai penutup tulisan ini, dari uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa Ikhwan al-Shafa adalah suatu perkumpulan para mujtahidin dalam bidang filsafat yang lebih banyak memperhatikan pendidikan. Di antara kosep pendidikan yang ditawarkan oleh Ikhwan al-Shafa adalah: (a) mencari dan menyampaikan ilmu kepada orang lain adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim; (b) setiap pencinta ilmu harus memiliki beberapa sifat dan memenuhi beberapa syarat diantaranya, *tawadhu*, *al-amalu fil 'Ilmi*, dan *katsrudz-dzikri annahu min ni'aamillah*; (c) setiap pendidik harus memiliki beberapa sifat diantaranya, kasih sayang terhadap peserta didik dan memiliki sifat sabar; (d) kurikulum pendidikan harus memuat ilmu-ilmu yang bersifat *tanziliyah* dan ilmu-ilmu yang bersifat *kauniyah*; dan (e) dalam proses pendidik, seorang pendidik perlu memilih metode pendidikan yang relevan dengan bahan ajar dan kemampuan peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang ditawarkannya adalah metode keteladanan dan perumpamaan.

Konsep pendidikan yang ditawarkan Ikhwan al-Shafa tersebut rupanya masih relevan untuk di terapkan dalam dunia pendidikan saat ini, karena konsep-konsep yang ditawarkannya dipandang dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan atau masukan-masukan yang positif khususnya bagi para pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Daftar Pustaka

- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, H. M. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hafhiduddin, Didin dan Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktek*. Jakarta: Gema Insani.
- Langgulung, Hasan. 2003. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Baru.
- Nakonteen, Mehdi. 2003. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*. Surabaya : Risalah Gusti.

- Nata, Abuddin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo.
- , 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media.
- Ramayulis, dan Samsul Nizar. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Syaifudin. 2005. *Percikan Pemikiran Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.